

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 363-4582
TRILOGI, 6(4), Okt-Desember 2025 (124-131)
@2025 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: [10.33650/trilogi.v6i4.13390](https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i4.13390)



Integrasi Spiritualitas Islam dan Tradisi Kultural Tengger: Studi Etnografi tentang Harmoni Sosial Masyarakat Bromo

Ahmad Zubaidi

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Indonesia
edi@unuja.ac.id

Sofiyatil Aliyah

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Indonesia
sofiatilaliyah79@gmail.com

M. Khusna Amal

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Indonesia
khusna.amal@uinkhas.ac.id

Mursalim

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Indonesia
salimabuya@gmail.com

Halim Soebahar

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Indonesia
salimabuya@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the forms of integration between Islamic spirituality and the cultural traditions of the Bromo community as a model of socio-religious harmony in a multicultural setting. Employing a qualitative approach with an ethnographic method, the study explores the social, symbolic, and spiritual values embedded in the religious and customary practices of the Bromo community, particularly among the Muslim Tengger group. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with 12 key informants consisting of religious leaders, traditional leaders, and community members, as well as documentation of local traditions. The findings indicate that the integration of Islam and local culture operates through three main pillars: spiritual engagement, defined as the active participation of Muslim community members in local spiritual rituals and communal religious life; cultural negotiation, referring to the process of reinterpreting indigenous traditions to align with Islamic teachings; and communal harmony, which denotes patterns of social interaction based on cooperation and mutual respect across religious boundaries. Rituals such as Kasada and earth alms (sedekah bumi), historically rooted in pre-Islamic traditions, are practiced by Muslim Tengger communities through adjusted meanings as expressions of gratitude to Allah and as forms of cultural da'wah. In everyday social life, Islamic values such as ukhuwah, ikhlas, and rahmah coexist with Tengger cultural values of

rukun, tepo seliro, and ajining diri, as reflected in inclusive social relations oriented toward shared communal well-being. These findings describe a form of contextual spirituality that demonstrates the integration of religious values and local wisdom as a foundation for the practice of religious moderation in mountainous communities.

Keywords: Islamic spirituality, Tengger culture, religious and cultural integration, social harmony, religious moderation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk integrasi antara spiritualitas Islam dan tradisi kultural masyarakat Bromo sebagai model harmoni sosial-keagamaan di wilayah multikultural. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk menggali nilai-nilai sosial, simbolik, dan spiritual yang hidup dalam praktik keagamaan dan adat masyarakat Bromo, khususnya komunitas Muslim Tengger. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan 12 informan kunci yang terdiri atas tokoh agama, tokoh adat, dan anggota masyarakat, serta dokumentasi tradisi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Islam dan budaya lokal berlangsung melalui tiga pilar utama, yaitu keterlibatan spiritual (spiritual engagement) yang dimaknai sebagai partisipasi aktif umat Muslim dalam ritual dan kehidupan spiritual masyarakat setempat, negosiasi budaya (cultural negotiation) yang merujuk pada proses penafsiran ulang tradisi lokal agar selaras dengan ajaran Islam, dan harmoni sosial (communal harmony) yang menunjukkan pola relasi sosial berbasis kebersamaan lintas keyakinan. Ritual Kasada dan sedekah bumi, yang secara historis bernuansa pra-Islam, dipraktikkan oleh komunitas Muslim Tengger dengan penyesuaian makna sebagai ungkapan syukur kepada Allah dan sarana dakwah kultural. Dalam praktik sosial sehari-hari, nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, ikhlas, dan rahmah hadir berdampingan dengan nilai rukun, tepo seliro, dan ajining diri dalam budaya Tengger, yang tercermin dalam pola interaksi sosial yang inklusif dan berorientasi pada kepentingan bersama. Temuan ini mendeskripsikan suatu bentuk spiritualitas kontekstual yang memperlihatkan keterpaduan antara nilai religius dan kearifan lokal sebagai dasar praktik moderasi beragama di masyarakat pegunungan

Katakunci: spiritualitas Islam, budaya Tengger, integrasi agama dan budaya, harmoni sosial, moderasi beragama

1 Pendahuluan

Masyarakat Bromo, khususnya komunitas yang bermukim di wilayah pegunungan Tengger, merupakan contoh menarik dari harmoni antara agama dan budaya lokal (Zubaidi, 2024). Di tengah dinamika kehidupan sosial yang plural, masyarakat di kawasan ini menunjukkan kemampuan adaptif dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas Islam dengan tradisi kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun (Fitriah & Muttaqin, 2024). Fenomena ini memperlihatkan bahwa agama tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan senantiasa berinteraksi dengan konteks sosial-budaya tempat ia tumbuh dan berkembang (Hasan, 2025). Dalam konteks Bromo, Islam bukan hanya dimaknai sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai kekuatan spiritual yang menjiwai praktik budaya dan kehidupan sosial masyarakat (Ulung & Aderus, 2025).

Spiritualitas Islam yang hidup di masyarakat Bromo tercermin dalam berbagai ekspresi budaya seperti selamatan desa, tahlilan, kenduri gunung,

dan keterlibatan komunitas Muslim dalam perayaan Yadnya Kasada (Suhantoro et al., 2025). Ritual-ritual tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai tradisi seremonial, melainkan menjadi arena perjumpaan antara ajaran Islam dan kearifan lokal masyarakat Tengger, di mana nilai-nilai religius seperti doa, rasa syukur, kebersamaan, dan kepedulian sosial diartikulasikan melalui simbol dan praktik budaya (Rofiqi, 2025). Keberlangsungan ritual-ritual ini di tengah perbedaan keyakinan antara komunitas Muslim dan non-Muslim menunjukkan adanya mekanisme integrasi sosial yang efektif dalam menjaga kohesi dan harmoni sosial (Setinawati et al., 2025).

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana ritual-ritual budaya tersebut dimaknai, dinegosiasikan, dan dipraktikkan oleh komunitas Muslim Tengger sebagai bentuk spiritualitas Islam yang kontekstual, sekaligus sebagai model harmonisasi agama dan budaya yang relevan bagi penguatan moderasi beragama di masyarakat multikultural.

Namun, proses integrasi antara Islam dan budaya lokal tidak selalu berjalan tanpa tantangan (Burga & Damopolii, 2022). Modernisasi, globalisasi, serta pengaruh media sosial telah mendorong perubahan dalam cara masyarakat memahami dan mempraktikkan nilai-nilai spiritualitas (Mu'asyara et al., 2024). Beberapa tradisi mulai kehilangan makna spiritualnya dan bergeser menjadi sekadar rutinitas budaya. Pergeseran ini tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh transformasi internal masyarakat itu sendiri yang semakin rasional dan praktis dalam menjalani kehidupan (Hariandi et al., n.d.). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali bagaimana spiritualitas Islam bertransformasi dan berperan dalam menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat Bromo.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk integrasi antara spiritualitas Islam dan tradisi kultural masyarakat Bromo, serta mengidentifikasi nilai-nilai spiritual Islam yang termanifestasi dalam kearifan lokal mereka. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha menelusuri bagaimana ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan kultural yang menjiwai praktik sosial dan budaya masyarakat pegunungan.

Fokus utama penelitian diarahkan pada pengamatan terhadap praktik-praktik keagamaan dan tradisi sosial seperti selamatan desa, tahlilan, dan upacara kenduri gunung yang merepresentasikan bentuk konkret dari harmonisasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Dari sana, penelitian ini berupaya mengungkap dimensi spiritual yang hidup dalam keseharian masyarakat, seperti nilai gotong royong, rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan terhadap alam, serta solidaritas sosial. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana spiritualitas Islam berperan aktif dalam menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan kearifan lokal yang menjadi identitas budaya masyarakat Bromo.

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh (Habib & Rahmatullah, 2025), penelitian ini menyimpulkan, pertama, bahwa pembentukan ekoteologi Islam-Hindu sebenarnya lebih terkait dengan faktor budaya yang erat kaitannya dengan suku Tengger. Kedua, memaksimalkan potensi ekoteologi dalam kaitannya dengan perlindungan alam dan lingkungan sekitar/penunjang TNBTS karena dalam hal ini, baik Islam maupun Hindu sebagai agama mayoritas di komunitas sekitar TNBTS memiliki antusiasme dan kepedulian yang

sama terhadap alam dan lingkungan. Ketiga, model ekoteologi Islam-Hindu dalam menjaga keberlanjutan alam di TNBTS lebih merupakan model integrasi agama dengan budaya lokal. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengukuhan model ekoteologi yang mengharmoniskan budaya lokal dan nilai-nilai agama sebagai upaya optimal dalam konservasi alam di TNBTS, memberikan wawasan baru tentang integrasi spiritualitas dan tradisi dalam konteks keberlanjutan lingkungan.

Penelitian lain, (Yoga Adi Pradana et al., 2024), Temuan menunjukkan bahwa wisatawan yang mengunjungi objek spiritual yang penting tidak berbeda dengan perilaku Muslim saat mengunjungi Mekah - melakukan tawaf, minum air suci, memberi sedekah, dan makan bersama. Namun, hal ini justru menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Perencanaan dan pengembangan masih diperlukan, terutama dalam alur ritual yang dilakukan agar tidak menghilangkan tujuan pengembangan pariwisata halal di Indonesia.

Distingsi antara penelitian "Spiritualitas Islam dan Tradisi Kultural Bromo: Model Integrasi Agama dan Budaya dalam Kehidupan Sosial" dengan dua penelitian sebelumnya terletak pada fokus dan orientasi kajiannya. Penelitian "Islamic-Hindu Ecotheology in Maintaining the Sustainability of Nature in Taman Nasional Bromo Tengger-Semeru (TNBTS)" menitikberatkan pada hubungan antara nilai-nilai keagamaan Islam dan Hindu dengan konsep ekoteologi dalam konteks pelestarian alam. Fokusnya lebih bersifat ekologis dan berorientasi pada konservasi lingkungan dengan menekankan integrasi antara spiritualitas agama dan kesadaran ekologis masyarakat Tengger. Sementara itu, penelitian "Integration of Islamic Religious Values and Javanese Culture in the Development of Pilgrimage Tourism in Ngawonggo, Indonesia" lebih menyoroti aspek ekonomi dan pariwisata religius, khususnya dalam pengembangan wisata ziarah yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan budaya Jawa sebagai daya tarik spiritual dan destinasi wisata halal.

Berbeda dari kedua penelitian tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada dimensi sosial-kultural dan religius masyarakat Bromo, dengan menelaah bagaimana spiritualitas Islam berinteraksi dan berintegrasi dengan tradisi kultural lokal dalam membangun harmoni sosial dan kerukunan antarumat beragama. Fokus penelitian bukan pada pelestarian lingkungan maupun pengembangan wisata, melainkan pada transformasi nilai dan praktik spiritual yang membentuk kohesi sosial di wilayah multikultural

pegunungan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperkuat pemahaman tentang peran spiritualitas Islam sebagai kekuatan kultural yang menyatukan agama dan budaya, serta memperkaya kajian tentang model moderasi beragama berbasis kearifan lokal di masyarakat Bromo.

Di tengah perubahan sosial yang begitu cepat, penelitian ini memiliki kebaruan dalam beberapa aspek penting. Pertama, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk integrasi antara Islam dan budaya lokal sebagaimana banyak studi sebelumnya, tetapi juga menganalisis pola transformasi spiritualitas Islam dalam konteks masyarakat pegunungan yang berhadapan dengan modernitas dan disrupsi digital. Pendekatan ini memperluas perspektif kajian Islam-budaya dari sekadar sinkretisme menuju analisis spiritualitas dinamis, yang terus beradaptasi dengan konteks zaman tanpa kehilangan akar religiusnya.

Kedua, kebaruan juga terletak pada fokus wilayah penelitian, yaitu masyarakat Muslim Bromo-Tengger, yang selama ini lebih banyak dikaji dalam konteks pariwisata, kepercayaan lokal, atau relasi antaragama, tetapi belum banyak diteliti secara khusus dari dimensi spiritualitas Islam dalam ruang sosial multikultural. Dengan menyoroti praktik keagamaan masyarakat Muslim di lingkungan non-Muslim mayoritas (Tengger Hindu), penelitian ini dapat membuka pemahaman baru tentang bagaimana Islam hidup secara damai dan kontekstual di kawasan yang plural dan secara kultural unik.

Keempat, penelitian ini juga menghadirkan kebaruan dalam analisis konseptual dengan menawarkan model harmonisasi spiritual-budaya berbasis tiga pilar integrasi, yaitu (1) spiritual engagement (keterlibatan batin dalam praktik budaya), (2) cultural negotiation (proses dialog antara nilai Islam dan adat), dan (3) communal harmony (penciptaan kohesi sosial berbasis nilai spiritual). Model ini diharapkan dapat menjadi kerangka teoritik baru bagi studi tentang Islam Nusantara, khususnya dalam memahami bagaimana ajaran Islam berinteraksi secara produktif dengan kearifan lokal tanpa kehilangan substansi teologisnya.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menganalisis bentuk dan model integrasi antara spiritualitas Islam dan tradisi kultural masyarakat Bromo, serta menelusuri nilai-nilai yang melandasi harmonisasi keduanya dalam kehidupan sosial. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan

konsep Islam Nusantara kontemporer yang menekankan pentingnya akomodasi budaya lokal dalam ekspresi keislaman. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi penguatan moderasi beragama di wilayah multikultural, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan dan pegunungan yang masih menjaga warisan budaya leluhur namun sedang menghadapi tekanan modernisasi dan perubahan sosial global.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis karena metode ini paling tepat untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan proses integrasi antara spiritualitas Islam dan tradisi kultural masyarakat Bromo yang hidup dalam pengalaman sosial-keagamaan sehari-hari (Dinmohammadi et al., 2022). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial secara kontekstual, khususnya praktik keagamaan yang bersifat simbolik, interpretatif, dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Metode deskriptif-analitis dipilih untuk mendeskripsikan fenomena empiris secara sistematis sekaligus menganalisis pola integrasi nilai Islam dan kearifan lokal yang membentuk harmoni sosial masyarakat Tengger.

Penelitian lapangan dilaksanakan selama empat bulan, dari Agustus hingga September 2025, di beberapa desa kawasan Tengger, Kabupaten Probolinggo, yaitu Desa Ngadisari, Desa Sumber, dan Desa Wonokitri, yang dikenal sebagai wilayah dengan keragaman agama dan kekayaan tradisi budaya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dengan tingkat keterlibatan moderat, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan dan tradisi masyarakat seperti selamatan desa, kenduri gunung, tahlilan, serta perayaan Yadnya Kasada, sekaligus melakukan pencatatan sistematis terhadap simbol, interaksi sosial, dan praktik keagamaan yang berlangsung.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap 12 informan utama yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap praktik keagamaan dan tradisi lokal, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Informan tersebut terdiri atas 4 tokoh agama Islam, 3 tokoh adat Tengger, dan 5 warga masyarakat dari latar belakang usia dan profesi yang berbeda. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan ritual, dan arsip tradisi lokal digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan lapangan. Seluruh data dianalisis secara kualitatif melalui

tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis difokuskan pada identifikasi pola integrasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal yang membentuk harmoni sosial masyarakat Bromo. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada pendekatan antropologi agama dan sosiologi budaya untuk menafsirkan praktik keagamaan dan tradisi lokal sebagai ekspresi dinamis hubungan antara spiritualitas Islam dan sistem budaya masyarakat pegunungan.

3 Hasil dan Diskusi

Integrasi Spiritualitas Islam dan Tradisi Kultural Masyarakat Bromo

Temuan penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas Islam di masyarakat Bromo tidak hadir secara terpisah dari kebudayaan lokal, melainkan terbentuk melalui proses dialektis antara ajaran Islam dan nilai-nilai adat Tengger. Dialektika ini tampak dalam praktik ritual seperti selamatan desa, kenduri gunung, tahlilan, dan keterlibatan komunitas Muslim dalam perayaan Kasada, yang berfungsi sebagai medium artikulasi ajaran Islam dalam simbol dan bahasa budaya setempat. Seorang tokoh agama di Desa Ngadisari menjelaskan bahwa “selamatan bagi kami bukan sekadar adat, tetapi sarana berdoa bersama agar desa diberi keselamatan oleh Allah, meskipun bentuknya mengikuti tradisi leluhur” (Wawancara, April 2024).

Pernyataan ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai Islam ke dalam praktik budaya tanpa menghilangkan struktur simbolik lokal. Hal serupa diungkapkan oleh pemuka adat Tengger yang menyatakan bahwa “Islam di sini tidak menghapus adat, tetapi memberi makna baru pada ritual supaya tetap membawa kebaikan dan ketentraman bagi semua” (Wawancara, Mei 2024). Kutipan-kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Islam diposisikan bukan sebagai kekuatan hegemonik yang meniadakan tradisi, melainkan sebagai sistem nilai yang berdialog dengan warisan spiritual nenek moyang, sehingga ritual-ritual budaya berfungsi sebagai ruang negosiasi makna antara keyakinan religius dan identitas kultural masyarakat Bromo. Hasil ini sejalan dengan temuan (Zubaidi & Jali, 2025) yang menjelaskan bahwa masyarakat lereng Bromo, khususnya di Kecamatan Sukapura dan Sumber, telah mengonstruksi moderasi beragama berbasis kearifan lokal melalui tiga proses sosial sebagaimana dikemukakan oleh Peter L. Berger, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Nilai-nilai toleransi dan harmoni di masyarakat diekspresikan melalui kegiatan budaya seperti gotong royong, sedekah bumi, dan upacara Kasada, lalu diobjektifkan menjadi simbol sosial

yang diakui bersama, dan akhirnya diinternalisasi melalui pendidikan informal dan praktik sosial sehari-hari.

Dengan demikian, spiritualitas Islam di masyarakat Bromo dapat dipahami sebagai spiritualitas sosial-kultural, yakni bentuk religiositas yang membumi dalam struktur sosial dan adat setempat. Nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, syukur, dan ikhlas hidup berdampingan dengan nilai Tengger seperti rukun, tepo seliro, dan ajining diri. Hal ini memperlihatkan bahwa Islam di Bromo bukanlah Islam yang berjarak dengan budaya, melainkan Islam yang berspirit kultural dan kontekstual.

Tabel 1. Manifestasi Spiritualitas Sosial-Kultural Islam di Masyarakat Bromo

Aspek	Nilai Islam	Nilai Budaya	Bentuk Integrasi	Makna Sosial-Spiritual
Hubungan Sosial	Ukhuwah	Rukun	Gotong royong dalam selamatan dan sedekah bumi	Memperkuat solidaritas lintas agama
Sikap Religius	Ikhlas, Syukur	Tepo seliro	Partisipasi dan penghormatan antarumat	Membangun spiritualitas inklusif
Etika Sosial	Amal saleh, Rahmah	Ajining diri	Berbagi sedekah dan tolong-menolong	Meneguhkan nilai kemanusiaan universal
Ritual dan Adat	Tahlilan, Doa	Kasada, Kenduri	Sinkretisme doa dan adat leluhur	Harmoni antara Islam dan budaya lokal
Pewarisan Nilai	Tarbiyah	Tradisi lisan	Pendidikan keluarga dan tokoh adat	Melestarikan nilai religius kontekstual

Tabel di atas memperlihatkan bahwa spiritualitas Islam di Bromo bukan hanya berupa praktik ibadah ritual, melainkan **menjadi** sistem nilai yang terinternalisasi dalam budaya lokal. Integrasi antara nilai Islam dan adat Tengger melahirkan bentuk religiositas yang membumi (*embedded religiosity*), di mana agama dan budaya saling menopang dalam menciptakan tatanan sosial yang harmonis

Pola Integrasi dan Dinamika Sosial: Model Tiga Pilar dan Pendekatan Konstruksi Sosial

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi spiritualitas Islam dan budaya lokal di masyarakat Bromo berlangsung melalui tiga pilar utama, yaitu keterlibatan spiritual (*spiritual engagement*), negosiasi budaya (*cultural negotiation*), dan harmoni sosial (*communal harmony*). Model tiga pilar ini tidak dirumuskan secara apriori, melainkan muncul secara induktif melalui proses analisis data lapangan. Pada tahap awal analisis, peneliti melakukan open coding terhadap data hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam,

dan dokumentasi tradisi, yang menghasilkan sejumlah tema awal seperti partisipasi ritual keagamaan, reinterpretasi makna tradisi, dialog lintas keyakinan, dan praktik gotong royong. Tema-tema tersebut kemudian dikelompokkan melalui axial coding berdasarkan kesamaan pola makna dan relasi sosial, sehingga mengerucut pada tiga kategori budaya yang secara konsisten muncul di berbagai komunitas desa dan informan



Selanjutnya, melalui selective coding, ketiga kategori tersebut dirumuskan sebagai pilar integrasi yang saling berkelindan dan membentuk hubungan dinamis antara ajaran Islam dan sistem nilai adat Tengger. Dalam kerangka ini, spiritualitas Islam tidak dipahami sebagai kekuatan normatif yang menegasi budaya, melainkan sebagai energi transformatif yang menjiwai kehidupan sosial masyarakat.

Pilar pertama, keterlibatan spiritual, lahir dari temuan empiris yang menunjukkan intensitas keterlibatan masyarakat Muslim Bromo dalam ritual-ritual kolektif seperti tahlilan, istighotsah, dan selamatan desa. Data wawancara dan observasi memperlihatkan bahwa praktik-praktik tersebut tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai syukur, doa, dan solidaritas sosial. Pola ini mengindikasikan bahwa ajaran Islam dipraktikkan secara kontekstual, selaras dengan pandangan kosmologis masyarakat pegunungan yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Pilar kedua, negosiasi budaya, teridentifikasi dari proses dialog dan reinterpretasi yang berulang terhadap tradisi lokal, khususnya dalam praktik ritual Kasada. Analisis data menunjukkan adanya pergeseran makna dari pemahaman ritual sebagai tradisi adat menuju penafsiran religius yang lebih sesuai dengan ajaran Islam. Wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat mengungkapkan kesadaran teologis bahwa Kasada dimaknai sebagai sedekah bumi dan doa bersama, bukan sebagai persembahan ritual. Proses reinterpretasi ini merepresentasikan eksternalisasi nilai-nilai spiritual Islam ke dalam simbol-simbol budaya lokal, sebagaimana dikemukakan oleh Peter L. Berger, di mana makna religius diekspresikan dan dinegosiasikan dalam ruang sosial yang dapat diterima secara kolektif.

Pilar ketiga, harmoni sosial, muncul sebagai konsekuensi logis dari keterlibatan spiritual dan negosiasi budaya yang berlangsung secara

berkelanjutan. Data lapangan menunjukkan bahwa praktik keagamaan dan budaya tersebut berkontribusi pada terbentuknya pola relasi sosial yang ditandai oleh toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan antara komunitas Muslim dan Hindu Tengger. Pola-pola ini teridentifikasi secara konsisten dalam interaksi sosial sehari-hari, kegiatan komunal, dan ritual bersama, sehingga mengindikasikan bahwa harmoni sosial bukanlah asumsi normatif, melainkan hasil empiris dari integrasi nilai Islam dan adat Tengger. Dengan demikian, model tiga pilar ini merepresentasikan bentuk spiritualitas sosial-kultural yang adaptif, di mana nilai-nilai tauhid diwujudkan melalui praktik sosial yang menghargai pluralitas budaya.

Transformasi Spiritualitas Islam di Era Modernisasi Masyarakat Bromo

Modernisasi dan globalisasi telah menghadirkan dinamika baru bagi keberlanjutan spiritualitas lokal masyarakat Bromo. Perkembangan teknologi digital, penetrasi media sosial, dan komersialisasi budaya telah menggeser pola interaksi masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Di satu sisi, terjadi proses distancing atau keterputusan emosional terhadap nilai-nilai tradisi dan ritual adat seperti Kasada, selamatan desa, dan tahlilan bersama, yang dahulu menjadi pusat kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Fenomena ini menandai tantangan serius terhadap transmisi nilai-nilai religius dan budaya dari generasi tua kepada generasi muda.

Namun di sisi lain, modernisasi juga melahirkan bentuk-bentuk baru spiritualitas reflektif yang lebih sadar dan terinternalisasi. Generasi muda Muslim Bromo kini banyak mengekspresikan identitas keagamaannya melalui ruang digital—seperti pengajian daring, konten dakwah kreatif, dan gerakan sosial keagamaan yang menonjolkan tema moderasi, kebersamaan, dan harmoni lintas iman. Fenomena ini menunjukkan adanya adaptasi positif di mana teknologi dan modernitas tidak sepenuhnya memarginalkan agama, melainkan menjadi medium baru bagi penguatan spiritualitas.

Transformasi tersebut menandai pergeseran dari spiritualitas ritualistik menuju spiritualitas reflektif, yakni bentuk keberagamaan yang tidak hanya menekankan pada simbol dan rutinitas, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap makna iman dan kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat Bromo, spiritualitas reflektif ini terwujud dalam kesadaran kolektif untuk menjaga keseimbangan antara keyakinan Islam dan kearifan lokal Tengger, antara modernitas dan tradisi, serta antara individualitas dan kebersamaan sosial.

Dengan demikian, Islam di Bromo memperlihatkan daya lenting yang kuat untuk menafsirkan dirinya secara dinamis tanpa kehilangan akar kulturalnya. Ia menjadi contoh

konkret tentang bagaimana agama dapat bertransformasi mengikuti arus perubahan zaman sambil tetap mempertahankan identitas lokal, menciptakan harmoni baru antara spiritualitas, budaya, dan modernitas

4 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi Islam dan budaya lokal di masyarakat Bromo berlangsung melalui pola koeksistensi dinamis yang dibentuk oleh keterlibatan spiritual, negosiasi budaya, dan harmoni sosial, sehingga spiritualitas Islam berfungsi sebagai sumber etika sosial yang kontekstual dan adaptif terhadap adat Tengger. Sintesis nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, ikhlas, dan rahmah dengan nilai rukun, tepo seliro, dan ajining diri menunjukkan bahwa agama tidak menegasikan budaya, melainkan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural, termasuk dalam menghadapi tantangan modernisasi dan digitalisasi yang membuka ruang baru bagi ekspresi spiritual reflektif generasi muda. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan lokasi yang terbatas pada beberapa desa Tengger di Kabupaten Probolinggo serta fokus utama pada perspektif komunitas Muslim, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan dinamika lintas generasi dan pandangan komunitas non-Muslim secara lebih luas. Secara praktis, temuan ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan keagamaan berbasis kearifan lokal, perumusan kebijakan moderasi beragama yang sensitif budaya, serta pengelolaan pariwisata budaya Bromo yang menempatkan ritual dan tradisi lokal sebagai sumber nilai edukatif dan perekat sosial, bukan sekadar atraksi seremonial.

5 Referensi

- Burga, M. A., & Damopolii, M. (2022). Reinforcing Religious Moderation through Local Culture-Based Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–162. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879>
- Dinmohammadi, M., Mohammadi, S., taherkhani, mehran, & yadegary, mohammad ali. (2022). Factors contributing to coronavirus disease 2019 vaccine hesitancy among healthcare workers in Iran: A descriptive-analytical study. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 18, 101182. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2022.101182>
- Fitriah, E. A., & Muttaqin, A. I. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Lokal Masyarakat Adat di Daerah Enklave TNBTS Ranupani Senduro Lumajang. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 151–174. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v17i2.3440>
- Habib, M. T., & Rahmatullah, A. (2025). Islamic-Hindu Ecotheology in Maintaining the Sustainability of Nature in Taman Nasional Bromo Tengger-Semeru (TNBTS). *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 146–164. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v4i2.2200>
- Hariandi, A., Lestari, N., Diniyah, T., Salsabila, N., & Putri, D. S. (n.d.). *Transformasi Ritual Keagamaan dan Dampaknya pada Perubahan Budaya | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Retrieved December 31, 2025, from <http://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6461>
- Hasan, R. (2025). AGAMA DALAM PANDANGAN ANTROPOLOG: PERSPEKTIF SOSIAL-BUDAYA. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 185–199. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4315>
- Mu'asyara, N., Merhan, M., Ulfa, R., Arfandi, M. F., Yurike, A., Fattah, M. O., Imas, I., C.a, V. A., & Anggina, T. D. (2024). Transformasi Identitas Religius dan Spiritualitas dalam Era Sekularisasi: Perspektif Sosiologi Agama. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(4), 254–265. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i4.1678>
- Rofiqi, R. (2025). Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama Berbasis Pesantren: Studi atas Kurikulum dan Metode Pembelajaran. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 6(1), 74–82. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i1.10777>
- Setinawati, Jeniva, I., Tanyid, M., & Marilyn. (2025). The framework of religious moderation: A socio-theological study on the role of religion and culture from Indonesia's perspective. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101271. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101271>
- Suhantoro, Akilah, U., Safi'e, M., Rahmatullah, I., Fadlan, M. A., & Shobahiyah, Q. (2025). *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan*. Penerbit: Kramantara JS.
- Ulung, I., & Aderus, A. (2025). ISLAM DITINJAU DARI BERBAGAI ASPEK: PENGAMBARAN ISLAM YANG SEBENARNYA, ISLAM SEBAGAI AGAMA, DAN ISLAM SEBAGAI TAFSIR KEAGAMAAN. *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan*, 8(1), 01–10. <https://doi.org/10.35914/jad.v8i1.3047>
- Yoga Adi Pradana, M., Wisadirana, D., Hakim, M. L., & Rozuli, A. I. (2024). Integration of

Islamic Religious Values and Javanese Culture in the Development of Pilgrimage Tourism in Ngawonggo, Indonesia. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 11(6).
<https://doi.org/10.21427/YC3M-DC65>

Zubaidi, A. (2024). Multicultural Insight in Promoting Tolerance Movement; Lesson Learned From Islamic Religious Education in the Rural Side. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 11(1), Article 1.
<https://doi.org/10.33650/pjp.v11i1.7537>

Zubaidi, A., & Jali, H. (2025). Integrating Local Wisdom in Religious Moderation Education: A Study of Mountain Slope Communities. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 23(1), 106–120.
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10173>